Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmais (JPMD) **e-ISSN. 2963-3559**
Vol. 4 No. 2 Desember 2025 (P 24-32)

GERAKAN TANAM OBAT SENDIRI MENUJU DESA SEHAT DAN MANDIRI: PENYULUHAN TAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI DESA MUARATAIS 1 KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Tedy Kurniawan[1], Ester Marsaulina Napitupulu[2], Maswenni[3], Selvia Nuari Siregar[4], Teri Rati[5], Latifah Qolbah[6], Nurul Fadilah Hasibuan[7], Putri Laila Nur Aisah[8], Nurul Hidayah Nasution[9], Abdul Jalil[10], Yohanes[11]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9] Universitas Aufa Royhan

(tedykurniawan213@gmail.com, 0822-7232-9784)

ABSTRAK

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang dibudidayakan oleh keluarga di pekarangan rumah dan digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan TOGA dan melakukan penanaman TOGA di pekarangan rumah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan sasaran utama adalah masyarakat Desa Muara Tais 1. Lokasi pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Muara Tais 1, Kecamatan Angkola Muara Tais. Jenis pengabdian ini adalah promosi kesehatan dengan pemberian informasi tentang TOGA dan penanaman langsung bibit tanaman TOGA. Hasil akhir yang terlihat dari kegiatan ini adalah sebagian besar masyarakat dapat mengetahui penjelasan TOGA dan manfaat dari penanaman TOGA. Seluruh peserta kegiatan menyatakan pengabdian masyarakat ini sangat bermanfaat karena dapat menambah pengetahuan dalam memanfaatkan TOGA di kehidupan sehari hari.

Kata Kunci: TOGA, desa sehat, mandiri

ABSTRACT

Family Medicinal Plants (TOGA) are plants cultivated by families in their home gardens and used as traditional medicine to treat minor health problems. This community service program aims to increase public knowledge about the use of TOGA and encourage the cultivation of TOGA in home gardens. The activity was carried out with the primary target being the residents of Muara Tais 1 Village. The community service initiative was conducted in Muara Tais 1 Village, Angkola Muara Tais Sub-district. This type of community service involves health promotion through providing information about TOGA and direct planting of TOGA plant seedlings. The visible outcome of this activity is that the majority of the community now understands the explanation of TOGA and the benefits of planting TOGA. All participants in the activity stated that this community service was very beneficial as it enhanced their knowledge in utilizing TOGA in their daily lives.

Keywords: TOGA, healthy village, self-sufficient

PENDAHULUAN

Penggunaan tumbuh tumbuhan untuk penyembuhan merupakan bentuk pengobatan tertua di dunia. Setiap budaya di dunia memiliki sistem pengobatan tradisional yang khas dan di setiap daerah dijumpai berbagai macam jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat (Ristanto et al., 2019). Sejarah awal mengapa tumbuhan digunakan sebagai obat sulit untuk ditelusuri, namun demikian ada pendapat bahwa suatu tumbuhan digunakan sebagai obat didasarkan pada tanda-tanda fisik (bentuk, warna, dan rasa) yang ada pada tumbuhan atau ada pada bagian tumbuhan tersebut, dan tanda tanda tersebut diyakini berkaitan dengan tanda tanda penyebab penyakit yang akan diobatinya (Puspitasari, et al., 2021).

Potensi Indonesia sebagai negara megabiodiversity setelah Brazilia dan Zaire berpeluang sangat besar untuk mengembangkan tumbuhan obat. Heriyanto (2006) dalam Kinho, dkk (2011) menyebutkan dengan luas kawasan hutan tropis yang mencapai 120,35 juta hektar Indonesia memiliki sekitar 80% dari total jenis tumbuhan yang berkhasiat obat. Dan diperkirakan terdapat sekitar 40.000 spesies tumbuhan di dunia dan 30.000 spesies diantaranya hidup di Indonesia. Diantara 30.000 spesies tersebut, sekitar 9.600 spesies tumbuhan diketahui berkhasiat sebagai obat dan kurang lebih 300 spesies telah digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh industri/usaha obat tradisional.

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi (Harahap et al., 2024), kaya akan jenis tanaman obat yang dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal dengan potensi besar. Tanaman tidak hanya bermanfaat sebagai bahan makanan ataupun sebagai hiasan. Tanaman juga banyak bermanfaat untuk penyembuhan dan pengobatan dalam bidang kesehatan.

Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan (Harahap, 2020). Dalam konteks masyarakat pedesaan, keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan formal, keterbatasan ekonomi, serta rendahnya pengetahuan tentang pengobatan mandiri sering kali menjadi tantangan utama dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu solusi strategis yang dapat diimplementasikan adalah melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan pengembangan Apotek Hidup sebagai bentuk pemeliharaan kesehatan berbasis lokal, alami, dan berkelanjutan.

Berdasarkan data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018, sebesar 48% penduduk Indonesia telah menggunaan pengobatan ramuan jadi obat tradisional, sebesar 31,8% telah menggunakan obat tradisional ramuan sendiri, dan sebayak 31,4% telah memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Tradisional (Yankestrad) (Dewi, et al., 2019).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang dibudidayakan oleh keluarga di pekarangan rumah dan digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010) mendorong gerakan pemanfaatan TOGA

sebagai salah satu pilar pengobatan tradisional yang dapat memperkuat sistem kesehatan nasional, sekaligus mendukung upaya promotif dan preventif dalam masyarakat.

Gerakan "Tanam Obat Sendiri" bertujuan mendorong kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui pengetahuan dan praktik budidaya serta pemanfaatan tanaman obat. Kegiatan ini menjadi sangat relevan dalam konteks pedesaan seperti Desa Muaratais 1, Kabupaten Tapanuli Selatan, yang secara geografis masih memiliki keterbatasan dalam jangkauan layanan kesehatan modern. Terlebih lagi, desa-desa di wilayah ini masih memiliki kekayaan biodiversitas tanaman lokal yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai TOGA, namun belum seluruhnya dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat.

Selain sebagai alternatif pengobatan, keberadaan TOGA juga memiliki nilai ekologis dan ekonomis. Dari segi ekologis, TOGA mendorong penghijauan pekarangan dan pelestarian tanaman lokal. Dari segi ekonomis, masyarakat dapat menghemat biaya pengobatan dan bahkan menjadikannya sebagai peluang usaha kecil berbasis tanaman herbal. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM, 2022), minat terhadap produk herbal terus meningkat baik di dalam maupun luar negeri, sehingga pemberdayaan masyarakat dalam menanam dan mengolah TOGA juga menjadi bentuk adaptasi terhadap tren kesehatan alami yang tengah berkembang.

Penyuluhan tentang TOGA dan Apotek Hidup menjadi salah satu pendekatan penting dalam mengedukasi masyarakat desa mengenai manfaat tanaman obat, cara budidaya, hingga pengolahannya secara sederhana dan aman. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat serta membangun kesadaran akan pentingnya kembali ke alam dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat Desa Muaratais 1 diajak untuk aktif berperan serta dalam merancang dan melaksanakan kebun TOGA di rumah masing-masing maupun secara kolektif dalam bentuk kebun desa.

Upaya ini sejalan dengan program pemerintah seperti Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dan program Desa Mandiri Sehat yang menekankan pada upaya promotif dan preventif berbasis pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 9 Tahun 2016 tentang Upaya Kesehatan Tradisional, pemanfaatan pengobatan tradisional yang aman dan berbasis bukti ilmiah merupakan bagian dari sistem pelayanan kesehatan nasional yang terus didorong perkembangannya.

Dengan demikian, penyuluhan TOGA di Desa Muaratais 1 bukan hanya merupakan kegiatan edukatif, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam membangun kemandirian kesehatan masyarakat desa. Pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi gerakan berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, konservasi lingkungan, dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Melalui kegiatan ini, Desa Muaratais 1 diharapkan dapat menjadi contoh nyata dari desa sehat dan mandiri yang mampu

menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pembangunan kesehatan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan model partisipatif yang melibatkan komponen masyarakat seperti kepala desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan sasaran utama adalah masyarakat Desa Muara Tais 1. Lokasi pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Muara Tais 1, Kecamatan Angkola Muara Tais, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Jenis pengabdian ini adalah promosi kesehatan dengan pemberian informasi tentang pengenalan TOGA, jenis tanaman obat yang cocok ditanam, Teknik budidaya tanaman obat di pekarangan, pemanfaatan pekarangan rumah sebagai apotek hidup dan penanaman langsung bibit tanaman TOGA.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa promosi kesehatan, diskusi dan tanya jawab serta penanaman langsung bibit tanaman TOGA. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tokoh desa, penggerak PKK dan Posyandu, serta masyarakat.

Bahan yang di pergunakan dalam melakukan penyuluhan dan penanaman TOGA adalah tanaman yang ada di lingkungan sekitar pedesaan, seperti tanaman binahong (*Anredera cordifolia*), kumis kucing (Orthosiphon aristatus), keji beling (*Strobilanthes crispus*), akar dewa (*Gyunura divaricata*), gempur watu (*Borreria hispida Schum*), jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*) dan kencur (*Kaempferia galanga*). Alat-alat yang digunakan adalah materi informasi mengenai TOGA, polybag dan papan nama jenis tanaman.

Kegiatan ini digerakkan oleh Tedy Kurniawan sebagai ketua pelaksana. Ester Marsaulina Napitupulu, Maswenni, Selvia Nuari Siregar, Teri Rati, Latifah Qolbah, Nurul Fadilah Hasibuan, Putri Laila Nur Aisah sebagai anggota pelaksana. Ibu Nurul Hidayah Nasution sebagai pembimbing di lapangan serta Bapak Abdul Jalil dan Bapak Yohanes sebagai Penanggungjawab.

Pelaksanan kegiatan ini di bagi menjadi 4 tahap yaitu :

1. Tahap pertama melakukan koordinasi dengan kelompok terkait tugas-tugas masing-masing individu di lapangan
2. Tahap ke dua melakukan koordinasi dengan pihak desa, PKK dan elemen masyarakat lainnya
3. Tahap ketiga adalah proses di lapanga sesuai dengan tugas-tugasnya. Ada yang menggarap tanah, ada yang mencari pupuk, mencari tanaman, dan ada juga yang mengurusi perihal konsumsi.
4. Tahap keempat merupakan tahap penyelesaian, di tanamlah tanaman-tanaman yang telah di kumpulkan, tak lupa diberi pupuk dan juga tahap penyiraman kami membagi setiap harinya untuk setiap elemen masyaratakat, mulai dar dusun satu sampai lima, perangat desa, ibu pkk,

dan lain-lain membantu jalannya pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Muara Tais 1, Kecamatan Angkola Muara Tais, Kabupaten Tapanuli Selatan. Kegiatan ini digerakkan oleh Tedy Kurniawan sebagai ketua pelaksana. Ester Marsaulina Napitupulu, Maswenni, Selvia Nuari Siregar, Teri Rati, Latifah Qolbah, Nurul Fadilah Hasibuan, Putri Laila Nur Aisah sebagai anggota pelaksana. Ibu Nurul Hidayah Nasution sebagai pembimbing di lapangan serta Bapak Abdul Jalil dan Bapak Yohanes sebagai Penanggungjawab.

Kegiatan ini memiliki manfaat seperti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, mendorong kemandirian Kesehatan keluarga, pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif, pelestarian tanaman obat tradisional lokal, penguatan ketahanan Kesehatan dan pangan desa, meningkatkan partisipasi dan gotong royong masyarakat, mendorong potensi ekonomi kreatif berbasis herbal, mendukung program nasional yakni GERMAS dan desa mandiri sehat.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa promosi kesehatan, diskusi dan tanya jawab serta penanaman langsung bibit tanaman TOGA.

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan secara tunggal berguna untuk mengobati penyakit. Jenis tumbuhan obat dapat dimanfaatkan sebagai rempah-rempah atau bumbu dapur serta produk obat.

Tanaman obat sendiri merupakan obat tradisional yang dulu sering dipergunakan oleh orang zaman dulu untuk menghilangkan berbagai penyakit ringan ataupun berat seperti sakit perut tetapi sekarang penggunaan obat tradisional makin lama makin tidak terpakai karena sudah bersaing dengan obat racikan dokter yang lebih manjur. Tetapi perlu diingat bahwa obat tradisional banyak manfaatnya.

Tanaman obat keluarga memiliki ciri fisik tanaman, tempat tumbuh tanaman, cara perbanyakan tanaman, khasiat tanaman dan cara meramu tanaman menjadi obat. Penanaman dan pemanfaatan TOGA ini telah dilaksanakan pada akhir bulan Januari di balai desa negeri tua.

Jenis tanaman yang dapat dibudidayakan untuk tanaman obat keluarga adalah jenis-jenis tanaman yang memenuhi kriteria seperti: disebutkan dalam buku pemanfaatan tanaman obat, lazim digunakan sebagai obat di daerah permukiman, tumbuh dan hidup dengan baik di daerah permukiman, dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain, misalnya: buah-buahan, dan bumbu masak, jenis tanaman yang hampir punah, dan jenis tanaman yang masih liar (Tukiman, 2018).

Penanaman tanaman obat di pekarangan selain untuk obat, juga dapat ditata dengan baik sebagai penghias pekarangan. Pekarangan rumah akan menjadi tampak asri dan penghuninya juga dapat memperoleh obatobatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan (Muhlisah, 2015).

Tanaman obat yang sering ditanam di pekarangan adalah: sirih, kunyit, jahe, temulawak, kembang sepatu, daun dewa, sambiloto, beluntas, jambu biji, belimbing wuluh, bunga kenop, cengkeh, delima, jeruk nipis, kumis kucing, manggis, dan tomat. Pemanfaatan TOGA umumnya untuk pengobatan gangguan kesehatan keluarga menurut gejalagejala umum seperti demam, panas, batuk, sakit perut, dan gatalgatal (Ridwan, 2016).

Berdasarkan wawancara kepada beberapa perangkat desa, secara umum semua merasa senang dan antusias terhadap penyelenggaraan penanaman dan pemanfatan TOGA ini. Acara ini dinilai dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan para ibu serta perangkat desa.

Bahan yang di pergunakan dalam melakukan penyuluhan dan penanaman TOGA adalah tanaman yang ada di lingkungan sekitar pedesaan. Alat-alat yang digunakan adalah materi informasi mengenai TOGA, polybag dan papan nama jenis tanaman.

Kegiatan dimulai dengan mengumpulkan masyarakat di Desa Muara Tais 1. Ketua panitia memberikan kata sambutan dan menjelaskan kegiatan apa saja yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dilaksanakan ini diterima antusias oleh masyarakat dan tokoh masyarakat yang terlihat dari banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Terdapat beberapa dampak dari rangkaian acara penanaman dan pemanfaatan TOGA ini. Diantaranya sebagai berikut:

a. Memberikan wawasan kepada para masyarakat pentingnya TOGA ini
b. Menjadi pertolongan pertama kepada para masyarakat apabila sulit mendapatkan obat dari apotek
c. Melestarikan banyak tanaman herbal
d. Sebagai sumber ekonomi desa
e. Mengajak para masyarakat untuk menggunkan obat herbal sebagai alternative.
f. Dapat memberikan dampak positif dan pemahaman tentang tanaman obat

Masyarakat berharap dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan peningkatan pengetahuan untuk lebih memaksimalkan berbagai tanaman obat sebagai pencegahan dan pengobatan berbagai penyakit secara alami. Masyarakat juga berharap kedepannya tanaman TOGA dapat diolah menjadi jamu instan yang dikemas secara baik dan benar dan dapat dijadikan sebagai produk lokal.

Hasil akhir yang terlihat dari kegiatan ini adalah sebagian besar masyarakat dapat mengetahui penjelasan TOGA dan manfaat dari penanaman TOGA. Seluruh peserta kegiatan menyatakan pengabdian masyarakat ini sangat bermanfaat karena dapat menambah pengetahuan dalam memanfaatkan TOGA di kehidupan sehari hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan *Gerakan Tanam Obat Sendiri Menuju Desa Sehat dan Mandiri* yang dilaksanakan di Desa Muaratais 1, Kabupaten Tapanuli Selatan, merupakan

langkah strategis dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) dan Apotek Hidup. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, masyarakat memperoleh wawasan tentang berbagai jenis tanaman obat, teknik budidaya sederhana, serta manfaat pengolahan tanaman secara tradisional untuk menjaga kesehatan keluarga.

Selain memberikan nilai kesehatan, kegiatan ini juga mendorong pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif, pelestarian tanaman obat lokal, serta penguatan nilai-nilai kemandirian dan gotong royong dalam komunitas desa. Dengan dukungan dan keberlanjutan dari masyarakat serta pemerintah desa, gerakan ini diharapkan menjadi awal dari terciptanya desa sehat, mandiri, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kesehatan secara berkelanjutan.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada masyarakat Dusun II Desa Wonodadi adalah sebagai berikut:

a. **Pengembangan Kebun TOGA Berbasis Komunitas**
   Diharapkan pemerintah desa bersama masyarakat dapat membentuk kebun TOGA kolektif di fasilitas umum seperti posyandu, sekolah, atau balai desa sebagai pusat edukasi dan praktik pengobatan tradisional yang dapat dimanfaatkan secara bersama.

b. **Pembinaan dan Pendampingan Berkelanjutan**
   Kegiatan penyuluhan sebaiknya dilanjutkan dengan pembinaan rutin oleh tenaga kesehatan, penyuluh pertanian, atau akademisi agar masyarakat dapat mengelola dan memanfaatkan TOGA secara benar, aman, dan berkelanjutan.

c. **Integrasi dengan Program Kesehatan dan Pemberdayaan Desa**
   1. Gerakan TOGA sebaiknya diintegrasikan ke dalam program desa seperti *Desa Mandiri Sehat*, *PKK*, dan *BumDes* untuk mendukung keberlanjutan serta mendorong munculnya inovasi ekonomi kreatif berbasis tanaman obat
   2. Pembudidayaan TOGA yang dilakukan di wilayah ini dapat ditingkatkan dengan menggunakan rumah model yang membudidayakan TOGA misalnya di puskesmas ataupun di rumah tokoh-tokoh masyarakat

d. **Pelibatan Generasi Muda dan Sekolah**
   Perlu adanya pelibatan pelajar, mahasiswa, dan remaja desa dalam kegiatan budidaya dan edukasi TOGA untuk menumbuhkan kesadaran sejak dini

e. **Penguatan Kolaborasi dengan Puskesmas dan Dinas Terkait**
   Diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, puskesmas, dan dinas kesehatan/pertanian/lingkungan untuk mendukung penyediaan bibit, pelatihan lanjutan, serta validasi keamanan ramuan tradisional.

REFERENSI

Abdipraja, 2(1), 71-76. Pujiharti, Y. (2017). Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga). Lampung: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.

Agil, M., Wahyuni, T. S., Studiawan, H., & Rakhmawati, R. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Herbal Untuk Kesehatan Masyarakat Desa Wajik Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 24(4), 883.Https://Doi.Org/10.24114/Jpkm.V24 i4.12515

Atmojo EA. 2015. Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. Universitas Negeri Yogyakarta

BPOM RI. (2022). *Tren Konsumsi Obat Herbal dan Suplemen di Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan.

Dewi, E., Agustina, R., & Husna, M. (2020). Studi Etnofarmakologi Tanaman Binahong (Anredera Cordifolia) Di Kemukiman Bambi Kabupaten Pidie Sebagai Upaya Swamedikasi. Jurnal Real Riset, 2(3).

Emilda, E., Hidayah, M., & Heriyati, H. (2017). Analisis pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (studi kasus kelurahan situgede, kecamatan bogor barat). Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 14(1), 11-20.

Fadhil, Z., Laila, S., & Elmiyati, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Gampong Meunasah Intan. Serambi Saintia: Jurnal Sains dan Aplikasi, 10(2), 71-78.

Harahap, Lena Juliana. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan PemilihanMakanan Cepat Saji Di Uptd Puskesmas Sadabuan. *Jurnal Education and Development Institut Tapanuli Selatan*, *8*(4), 271–274.

Harahap, Lia Junita, Harahap, I., Febrianti, R., Hutagaol, R. T., Tambunan, S. A., Andriani, T. P., Nazmy, W., & Fitriah, W. (2024). Diversity of Ferns: Identification of Types Pteridophyta In Batang Gadis National Park, North Sumatera, Indonesia. *Bioedunis Journal*, *03*(01), 15–28. https://doi.org/10.24952/bioedunis.v3i1.11481

Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Madani: Indonesian Journal of Civil Society, 2(2), 28-36.

Hanik, U., ... & Artikel, H. (2021). Sosialisasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat di Kelurahan Wates.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan*

No. 9 Tahun 2016 tentang Upaya Kesehatan Tradisional.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Panduan Implementasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Liana, Y. (2017) 'Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya

Nasution, N.A. (2023). "Kearifan Lokal dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Sumatera Utara." *Jurnal Etnobotani Indonesia*, 4(1), 45-56.

Purnama, A. (2019). Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial Ekonomi melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, 17(4),319–328. https://doi.org/10.31105/jpks.v17i4.1558

Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. Warta LPM, 24(3), 456-465.

Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat. Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3.

Ristanto, R. H., Harahap, L. J., & Lisanti, E. (2019). Ethnoveterinary Pharmacology: Knowledge Identification of Sukarame Society, Carita, Pandeglang, Banten. *Bioscience*, *3*(2), 187. https://doi.org/10.24036/0201932106354-0-00

Siregar, M.T. (2021). "Peran Tanaman Obat Keluarga dalam Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat di Pedesaan." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 77-85.

DOKUMENTASI KEGIATAN





